

RESILIENSI PEREMPUAN PEKERJA INFORMAL BERPERAN GANDA

(Studi Kasus Buruh Gendong di Pasar Giwangan Yogyakarta)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**JULIETA CARDOVA
NIM 18102050037**

Pembimbing:

**Abidah Muflihati S.Th.I., M.Si.
NIP : 19770317 200604 2 001**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-547/Un.02/DD/PP.00.9/03/2024

Tugas Akhir dengan judul : RESILIENSI PEREMPUAN PEKERJA INFORMAL BERPERAN GANDA (STUDI KASUS BURUH GENDONG DI PASAR GIWANGAN YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JULIETA CARDOVA
Nomor Induk Mahasiswa : 18102050037
Telah diujikan pada : Jumat, 15 Maret 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 66052e646ab59



Penguji I

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 66052c6cc5bac



Penguji II

Dr. Aryan Torrido, SE., M.Si
SIGNED

Valid ID: 660528e49c5b4



Yogyakarta, 15 Maret 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66059349c1c92



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

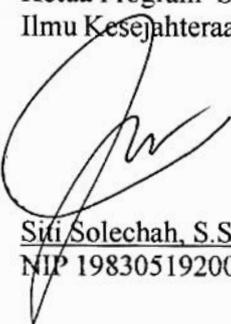
Nama : Julieta Cardova
NIM : 18102050037
Judul Skripsi : Resiliensi Perempuan Pekerja Informal Berperan Ganda (Studi Kasus Buruh Gendong di Pasar Giwangan Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial


Siti Solechah, S.Sos.I. M.Si
NIP 198305192009122002

Yogyakarta, 04 Maret 2024

Pembimbing


Abidah Muflihah, S.Th.I., M.Si
NIP 19770317 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Julieta Cardova
NIM : 18102050037
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul *Resiliensi Perempuan Pekerja Informal Berperan Ganda (Studi Kasus Buruh Gendong di Pasar Giwangan Yogyakarta)* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung *plagiarisme* dan tidak berisi materi yang dipublikasi atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap bertanggung jawab sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Maret 2024

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Julieta Cardova
NIM. 18102050037

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Mahasiswa Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta:

Nama : Julieta Cardova
NIM : 18102050037
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak akan melepas jilbab pada foto Ijazah Sarjana dan Transkrip nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatiannya dan kesejasama Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 04 Maret 2024

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Julieta Cardova
NIM 18102050037

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur terhadap nikmat Allah SWT yang karenaNya lah dalam proses penyusunan tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang diutus menjadi rahmat bagi semesta alam dan sebagai penyempurna akhlak manusia.

Usai nya skripsi ini menjadi langkah awal penulis untuk melanjutkan hal baru setelah meniti pendidikan akademik di bangku perkuliahan. Maka skripsi ini saya persembahkan kepada:

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yakni Ibu Abidah sebagai pembimbing skripsi serta Bapak Ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmu, membuka banyak pemahaman serta pandangan kehidupan. Tak lupa kepada teman-teman IKS 2018 yang telah bersama-sama berjuang dalam menempuh pendidikan.

Paguyuban Sayuk Rukun Buruh Gendong di Pasar Giwangan Yogyakarta yaitu paguyuban yang berisi perempuan-perempuan tangguh dan hebat yang telah menginspirasi adanya penyusunan tugas akhir ini.

Terkhusus pula kepada orang tua serta keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa-doa baik selama proses penyusunan tugas akhir dan senantiasa membakar semangat dan motivasi agar terus berjuang.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."

(Q.S Al-Baqarah: 153)

pelaut hebat tidak lahir dari laut yang tenang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji syukur kehadiran Allah Subhanallahu Ta’ala, Tuhan Yang Maha Esa yang karena berkat ridho, rahman dan rahimNya memberikan manfaat ilmu yang diberikanNya dan memperlancar penyusunan skripsi yang berjudul *“Resiliensi Perempuan Pekerja Informal Berperan Ganda (Studi Kasus Buruh Gendong di Pasar Giwangan Yogyakarta)”*. Shalawat beriring salam yang selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Sholallahu Alaihi Wassalam, semoga mendapatkan berkah ilmu, akhlak dan rahmat bagi manusia dan semesta alam. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ibu Abidah Muflihati S.Th.I., M.Si. sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang mana telah membantu mengarahkan proses penyusunan skripsi ini.

Sepanjang penulisan skripsi jelas tidak terlepas dari bantuan dan dukungan beberapa pihak. Untuk itu penulis hendak mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada sejumlah pihak yaitu:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.PD. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Abidah Muflihati S.Th.I., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan saran, nasihat, dan motivasi kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Andayani, S.IP, MSW. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Segenap dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN serta sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga.
7. Kedua orang tua sebagai supporter mental dan sponsor dana terbaik telah bekerja keras untuk memecut semangat putrinya serta mbak tercinta sebagai motivator untuk adiknya.
8. Ibu-ibu Paguyuban Sayuk Rukun Buruh Gendong di Pasar Giwangan yang telah menerima penulis dengan baik selama di lapangan dan Ibu Umi sebagai pendamping paguyuban telah memberikan berbagai informasi Buruh Gendong dan Yasanti
9. UKM OG. Al-Jamiah yang telah menjadi tempat bagi penulis berkreasi dan berprogres bersama teman-teman lainnya.
10. Daehan Musik yaitu Mas Han, Mbak Desy yang sudah saya anggap seperti keluarga
11. Teman-teman IKS angkatan 2018 yang namanya tidak bisa disebutkan satu-persatu
12. Teman-teman KKN 105 Gading, Playen yang banyak memberikan cerita dan hubungan baru kepada masyarakat.
13. Sahabat saya Hani, Dilla, Uswatun dan Mei yang saling menghibur satu sama lain serta teman-teman abdi pondok yang sama-sama berjuang.

14. Untuk semua orang-orang yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dalam menyelesaikan penelitian ini, dan yang telah membantu menyemangati saya.

Peneliti mengucapkan terimakasih dan semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka. Dalam Penelitian ini penulis sadar bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Penulis menerima kritik dan saran oleh pembaca sebagai evaluasi dan demi perkembangan sebuah penelitian. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat untuk menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 05 Maret 2024



Julieta Cardova
NIM. 18102050037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Resiliensi Perempuan Pekerja Informal Berperan Ganda (Studi Kasus Buruh Gendong di Pasar Giwangan)

Julieta Cardova

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Perempuan berperan ganda yang bekerja di sektor informal mengalami kesulitan antara bekerja dan mengurus rumah. Umumnya perempuan pekerja informal dihadapkan dengan berbagai masalah seperti upah yang tidak tentu dalam pemenuhan ekonomi, keselamatan kerja, dan diskriminasi gender. Perempuan bekerja terkadang mengalami masalah beban ganda yang mengharuskan perempuan bekerja mencari nafkah dan mengurus pekerjaan rumah yang mana seringkali menyebabkan tekanan fisik dan mental seseorang. Hal ini dialami oleh perempuan buruh gendong di Pasar Giwangan yang menjalani peran ganda yakni bekerja dan mengurus rumah. Dengan adanya kesulitan tersebut tentu dapat mempengaruhi kondisi mental/ psikis terhadap adanya tekanan dan kesulitan buruh gendong dan bagaimana mencapai resiliensi untuk bangkit dari kesulitan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan yang dialami buruh gendong sebagai pekerja informal berperan ganda dan bagaimana resiliensinya mengatasi kesulitan yang dilaluinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data lapangan atau *field research* jenis studi kasus. Penelitian ini melibatkan empat informan utama dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yakni observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diuji dengan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menemukan terdapat kesulitan yang dialami buruh gendong yang terbagi menjadi dua yakni kesulitan di sektor domestik dan kesulitan di sektor publik yang semuanya dialami oleh empat informan. Kesulitan di sektor domestik diantaranya adalah ketidaksetaraan pembagian peran dan pembagian waktu. Sedangkan sektor publik yakni upah tidak tentu dan pelecehan seksual. Dalam menghadapi kesulitan tersebut, buruh gendong memiliki faktor pembentukan resiliensi dan level resiliensi yang berbeda. Level 1 resiliensi (*survive/ bertahan*) dicapai oleh Ibu TI, level 2 resiliensi (*recovery / pemulihan*) dicapai oleh Ibu AR, sedangkan level 3 (*thriving/ berkembang*) dicapai oleh dua informan yakni Ibu SM dan Ibu PN. Ditemukan juga bahwa resiliensi setiap informan dipengaruhi oleh dukungan sosial baik keluarga maupun lingkungan kerja.

Kata kunci : Resiliensi, perempuan pekerja informal, peran ganda.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	19
1. Tinjauan Pekerja Sektor Informal.....	19
2. Tinjauan Tentang Gender dan Peran Ganda.....	23
3. Tinjauan Tentang Resiliensi.....	30
G. Metode Penelitian.....	37
1. Jenis Penelitian	37
2. Waktu Penelitian	38
3. Lokasi Penelitian	38
4. Sumber Data	39
5. Subjek dan Objek Penelitian.....	40
6. Teknik Pengumpulan Data	41
7. Teknik Keabsahan Data.....	45
8. Teknik Analisis Data	46
H. Sistematika Pembahasan	48

BAB II GAMBARAN UMUM PASAR GIWANGAN YOGYAKARTA DAN PAGUYUBAN SAYUK RUKUN BURUH GENDONG	50
A. Gambaran Umum Pasar Giwangan	50
B. Buruh Gendong di Pasar Giwangan	56
BAB III KESULITAN DAN RESILIENSI BURUH GENDONG SEBAGAI PEREMPUAN PEKERJA INFORMAL BERPERAN GANDA.....	75
A. Profil Buruh Gendong Berperan Ganda	76
B. Kesulitan Buruh Gendong Sebagai Pekerja Informal Berperan Ganda	86
1. Peran di Sektor Domestik	86
2. Peran di Sektor Publik	96
C. Tujuh Faktor Pembentuk Resiliensi	102
D. Level Resiliensi	127
BAB IV PENUTUP	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN-LAMPIRAN	140

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 2	Proporsi Data Lapangan Kerja Informal Menurut Jenis Kelamin 2019-2021.....	3
Tabel 2. 1	Fasilitas Penunjang Pasar Giwangan	51
Tabel 2. 2	Blok Pasar Giwangan dan Karakteristiknya	52
Tabel 2. 5	Riwayat Pendidikan Buruh Gendong di Pasar Giwangan	63
Tabel 2. 6	Asal Buruh Gendong di Pasar Giwangan Yogyakarta.....	64
Tabel 3. 1	Daftar Nama Informan.....	76
Tabel 3. 2	Faktor Resiliensi Buruh Gendong Berperan Ganda	127
Tabel 3. 3	Analisis Level Resiliensi Buruh Gendong Sebagai Pekerja Informal Berperan Ganda	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Jumlah Tenaga Kerja Informal di Indonesia (2016-2021)	3
Gambar1. 2	<i>Outcomes of Challenge: Potential Consequences for A Single Hypothetical Stressor</i> menurut O’leary & Ickovics diadaptasi dari Kahn (1991).....	35
Gambar 1. 3	Teknik Analisis Data.....	46
Gambar 2. 1	Atribut Buruh Gendong.....	62

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1	Struktur Kepengurusan Pasar Giwangan.....	55
Bagan 2. 2	Struktur Kepengurusan Buruh Gendong	60



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rumah tangga, kini perempuan tidak dapat dikonotasikan sebagai manusia yang berada di ranah domestik saja (*homemaker*), tetapi dapat berkontribusi secara aktif di luar rumah. Adanya kemajuan ekonomi dan globalisasi lah yang menyebabkan meningkat dan membaiknya kesempatan perempuan untuk menjadi berdaya dan membaiknya lowongan pekerjaan bagi perempuan untuk membantu suami menambah penghasilan. Namun hal tersebut dapat memunculkan ketidakadilan apabila pekerjaan domestik dan publik semuanya dilimpahkan pada satu orang baik laki-laki maupun perempuan.

Tetapi stereotip masyarakat menganggap idealnya suaminya yang bekerja, sedangkan istri berada di rumah untuk mengurus rumah dan mengasuh anak. Hal ini muncul karena stigma negatif masyarakat yang kadangkala masih menganggap bahwa pekerjaan rumah adalah pekerjaan perempuan dan ibu yang bekerja dianggap ibu yang kurang memberikan perhatian kepada keluarga. Istri yang bekerja tidak semestinya dibebankan dua peran seperti pengasuhan anak (*nursery*) dan ikut mencari nafkah (*provider*) kepada perempuan yang mana perempuan akan mendapatkan beban ganda¹.

Perempuan yang bekerja tidak selalu identik dengan pekerjaan yang berada di kantoran dan mendapatkan gaji yang layak atau yang disebut dengan

¹ Sastriyani, *Perempuan di Sektor Publik, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 234.

perempuan pekerja formal. Terdapat perempuan yang bekerja di sektor informal. Wanita yang bekerja di sektor formal cenderung memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan, akses ke lembaga keuangan, produktivitas tenaga kerja serta tingkat upah yang juga relatif lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang bekerja di sektor informal. Di sektor formal, wanita memiliki jam kerja yang sudah ditentukan dan hubungan kerja yang sesuai dengan perjanjian kerja. Sedangkan pada wanita yang bekerja di sektor informal cenderung memiliki pendidikan yang rendah, upah minimum dan jam kerja yang tidak menentu².

Di Indonesia, pekerja di sektor informal mendominasi daripada pekerja di sektor formal. Jumlahnya pun mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir. Menurut Badan Pusat Statistik pekerja informal di Indonesia mencapai 77,91 juta pada tahun 2021. Dari tingkat pendidikan, pekerja informal paling banyak berasal dari lulusan SD ke bawah, yakni 39,64 juta orang. Sementara, lulusan perguruan tinggi paling sedikit di sektor pekerjaan tersebut, yakni 3,18 juta orang³.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

² Retno Dwiyantri dan Pambudi Rahardjo, "Strategi Coping Wanita Pekerja Formal dan Informal dalam Mengatasi Konflik Peran Ganda di Banyumas", *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikolog*, vol. 1: 2 (Agustus, 2017), hlm. 73. <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/3072>, diakses pada 6 November 2022.

³ Ivan Mahdi, 'Pekerja Informal Capai 77,91 Juta Pada 2021', *DataIndonesia.Id*, <https://dataindonesia.id/tenaga-kerja/detail/pekerja-informal-indonesia-capai-7791-juta-pada-2021>, diakses 8 Desember 2022.

Gambar 1. 1 Jumlah Tenaga Kerja Informal di Indonesia (2016-2021)



Sumber: DataIndonesia.i

Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, perempuan yang bekerja di sektor informal lebih banyak dibandingkan laki-laki⁴.

Tabel 1. 1 Proporsi Data Lapangan Kerja Informal
Menurut Jenis Kelamin 2019-2021

Jenis Kelamin + Jumlah	Proporsi Lapangan Kerja Menurut Jenis Kelamin		
	2019	2020	2021
Laki-laki	52,81	57,29	56,61
Perempuan	60,81	65,35	63,80
Laki-laki + Perempuan	55,88	60,47	59,45

Sumber. Sakernas, Badan Pusat Statistik

Adanya jumlah lapangan pekerjaan selaras dengan pengetahuan dan keterampilan perempuan itu sendiri. Rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh perempuan menyebabkan minimnya pengetahuan dan keterampilan. Salah satu

⁴ Badan Pusat Statistik, 'Proporsi Lapangan Kerja Informal', <https://www.bps.go.id/indicator/6/2155/1/proporsi-lapangan-kerja-informal-menurut-jenis-kelamin.html>, diakses 8 Desember 2022.

hal yang menghambat akses pendidikan bagi perempuan adalah faktor sosial dan ekonomi masyarakat yang rendah. Di masa lalu masyarakat cenderung memilih menghentikan pendidikan anak perempuan ketimbang anak laki-laki dan inilah yang menyebabkan pemikiran bahwa perempuan harus mengurus keluarga menyebabkan perempuan miskin ilmu⁵. Produktivitas dan keterampilan akan sangat terbatas dimiliki oleh seorang perempuan jika tidak memiliki pendidikan yang rendah serta keterampilan yang tidak memadai sehingga mempengaruhi kualitas tenaga kerja.

Perempuan pekerja informal juga diliputi dengan berbagai masalah antara lain, tingkatan pendidikan yang umumnya masih rendah, adanya perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan, rawan pelecehan seksual, kesempatan kerja yang terbatas karena kodrat perempuan sebatas reproduksi saja, dan tidak adanya perlindungan kerja seperti pembatasan jam kerja, dan keselamatan kerja⁶. Meskipun adanya perbedaan secara fisik maupun psikis yang berbeda dengan pria, tentunya hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan perbedaan pemberian hak-hak pekerja perempuan yang mana dapat diperoleh dengan setara.

Sulit bagi perempuan berperan ganda yang bekerja di sektor informal dengan upah kecil ikut menanggung beban ekonomi, serta membagi waktunya

⁵ Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia , Perempuan Indonesia Tidak Lagi Miskin Ilmu, <https://www.kemempda.go.id/index.php/page/read/31/1406/perempuan-indonesia-tidak-lagi-miskin-ilmu>, diakses pada 8 Desember 2022.

⁶ Mila Karmila Adi, "Masalah Masalah Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal dan Perlindungan Hukumnya", *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, vol. 1: 3 (1995), hlm. 38. <https://journal.uin.ac.id/IUSTUM/article/view/4888>, diakses pada 29 Maret 2023.

setiap saat. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik bagi individu apabila besarnya peran dan tanggung jawab yang diemban perempuan. Jika tidak dapat diseimbangkan dengan baik, ternyata dapat berpengaruh pada psikologis dan kesehatan jiwa bahkan memicu timbulnya KDRT⁷. Adanya suami sebagai partner hidup, perlu membantu istri dan ikut andil terhadap pekerjaan rumah baik domestik dan mengurus anak. Sehingga perempuan dapat menciptakan keseimbangan diantara keduanya dengan berbagi peran.

Berbagai tekanan dalam kehidupan dapat terjadi pada siapapun sehingga diperlukan kemampuan psikologis untuk mengatasi masalah yang berat. Seseorang perlu memiliki kemampuan untuk bisa beradaptasi dari berbagai kesulitan hidup yang dinamakan sebagai resiliensi. Didefinisikan oleh Keye dan Pidgeon resiliensi merupakan kemampuan individu yang memilah pulih dari kehidupan yang menyedihkan dan penuh dengan tantangan yakni dengan cara meningkatkan pengetahuannya untuk adaptif dan mampu mengatasi situasi merugikan di masa mendatang⁸.

Apa yang dialami oleh perempuan pekerja informal berperan ganda memerlukan resiliensi untuk memenuhi tanggung jawab antara pekerjaan dan kewajiban seorang ibu rumah tangga. Masalah seperti pekerjaan, dan konflik peran perlu agar mampu berdiri kembali. Individu yang resilien mampu

⁷ Publikasi Dan Media Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, 'Multi Peran, Perempuan Perlu Mengatur Dan Menyeimbangkan Waktu', Siaran Pers Nomor: B-063/Set/Rokum/MP01/04/2020. <https://www.kemennppa.go.id/index.php/page/read/29/2648/multi-peran-perempuan-perlu-mengatur-dan-menyeimbangkan-waktu>, diakses pada 1 September 2022.

⁸ Cicilia Tanti Utami, "Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis", *Jurnal Buletin Psikologi*, vol. 25: 1 (Juni, 2017), hlm. 55. <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/18419>, diakses pada 29 Mei 2023.

mengelola kesulitan, mudah bersosialisasi, dan *easygoing* terhadap apa yang menimpa hidupnya dengan baik. Resiliensi dapat dikatakan tercapai apabila individu tersebut mampu bangkit dari keterpurukan dari apa yang dihadapi⁹.

Salah satu adanya resiliensi pekerja informal berperan ganda dapat ditujukan kepada buruh gendong di Pasar Giwangan yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini. Buruh gendong juga mengalami masalah peran seperti pengasuhan anak, pembagian waktu, dan masih adanya beban ganda dilimpahkan kepada perempuan¹⁰. Tidak hanya itu mereka juga dihadapkan oleh resiko kecelakaan kerja dan juga kelelahan fisik. Akibat waktu kerja dan beban gendongan yang sekian lama mempengaruhi kesehatannya, dapat menyebabkan nyeri punggung dan apabila cara bekerja di dalam waktu lama dengan sikap yang salah, dapat menyebabkan nyeri pinggang yang kronis. Karenanya, sangat menarik melakukan kajian mengenai strategi resiliensi buruh gendong sebagai upaya bangkit dari kesulitan peran ganda baik perannya di sektor domestik maupun publik.

Pendidikan merupakan faktor utama yang membuat perempuan ini bekerja sebagai buruh gendong karena mereka hanya lulusan Sekolah Dasar bahkan ada yang ada tidak bersekolah sama sekali. Sehingga, mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai buruh gendong¹¹. Buruh gendong di Pasar Giwangan ini juga rata-rata sudah lebih dari 10 tahun dan kebanyakan mereka

⁹ *Ibid*, hlm. 55.

¹⁰ Wawancara dengan Umi Asih, Pendamping Buruh Gendong, pada Jum'at 23 Juni 2023.

¹¹ Noflin Thofir, "Komparasi Buruh Gendong Di Pasar Beringharjo Dan Giwangan Yogyakarta", *Jurnal Populika*, vol. 9: 1 (Mei, 2021), hlm. 56. <https://ejournal.widyamataram.ac.id/index.php/populika/article/view/352>, diakses pada 11 Juni 2022.

yang bekerja dikarenakan mengikuti anggota keluarga yang menjadi buruh gendong. Buruh gendong di Pasar Giwangan paling banyak berasal dari luar kota yaitu Solo, Bantul, Sleman, Gunung Kidul, Sukoharjo, Wonosari, dan Purworejo.

Mobilitas buruh gendong yang dekat dengan kota seperti Bantul, Kulon Progo, dan Gunung Kidul biasanya *nglaju* dari rumah ke pasar. Sedangkan mereka yang tinggal jauh lebih memilih untuk tidak pulang ke rumah, dan memilih untuk tinggal di *shelter* pasar, atau kos yang berdekatan dengan pasar agar bisa mengumpulkan hasil yang mereka dapatkan (uang) dan dapat menghemat biaya transportasi. Sehingga buruh gendong jarang bertemu keluarga di rumah dan di waktu tertentu saja mereka bisa pulang ke rumah seperti acara keluarga atau *rewangan* tetangga.

Menurut pemaparan pendamping, beberapa buruh gendong merupakan peran ganda sehingga melakukan beban kerja yang lebih yakni mengurus rumah dan juga bekerja. Beban kerja tersebut dapat mempengaruhi kondisi emosional buruh gendong. Hal itu dikarenakan kurangnya peran suami dalam rumah tangga serta kondisi suami yang tidak memungkinkan untuk mencari nafkah sehingga peran tersebut oleh buruh gendong sekaligus peran menjadi ibu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi digantikan. Ketika sudah lelah bekerja, buruh gendong wajib untuk melakukan tugasnya sebagai istri¹².

Sebagai buruh gendong di Pasar Giwangan, pasar tersebut merupakan pasar grosir sayur dan buah yang buka 24 jam dan satu-satunya pusat grosir pasar

¹² Wawancara dengan Umi Asih, Pendamping Buruh Gendong, pada Jum'at 23 Juni 2023.

sayur dan buah¹³. Pasar Giwangan juga terdapat kios-kios kecil yang beberapa diantaranya ada yang buka pada malam hari, dan pagi hingga sore hari. Beberapa buruh gendong ada yang bekerja pagi sampai siang hari, siang sampai malam dan malam sampai subuh. Terdapat hanggar Pasar Induk Giwangan yang terdiri dari pasar buah dan sayur grosir. Para pedagang di pasar seringkali meminta jasa buruh gendong untuk mengangkut buah-buahan maupun sayuran sehingga buruh gendong tidak berkeliling menawarkan jasanya. Selain buruh gendong, terdapat buruh angkut dan muat laki-laki yang biasa disebut manol yang bekerja secara berkelompok. Para pengguna jasa terkadang memakai jasa para buruh gendong maupun manol untuk mengangkut, ataupun memuat buah.

Beberapa tantangan kehidupan yang dialami dan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga yang bekerja, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini kepada sebuah Paguyuban Buruh Gendong di Pasar Giwangan Yogyakarta. Berdasarkan hasil dari pengamatan pra-penelitian di lapangan, peneliti ingin mengetahui kesulitan Buruh Gendong berperan ganda serta bagaimana resiliensi buruh gendong menjalani peran ganda yang mana penelitian ini juga belum dilakukan sehingga layak untuk diteliti.

¹³ Pasar Giwangan Yogyakarta, <https://gudeg.net/direktori/1401/pasar-giwangan-yogyakarta.html>, diakses pada 26 Maret 2024.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu

1. Bagaimana kesulitan buruh gendong sebagai pekerja informal berperan ganda?
2. Bagaimana resiliensi buruh gendong berperan ganda menghadapi kesulitan hidupnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang ingin diketahui oleh peneliti, tujuan adanya penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan bagaimana kesulitan buruh gendong menjalani peran ganda.
2. Untuk menjelaskan bagaimana resiliensi buruh gendong berperan ganda

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan prodi Kesejahteraan Sosial mengenai resiliensi dan ketidakadilan gender. Selain itu sebagai referensi untuk penelitian

selanjutnya kepada peneliti yang tertarik untuk membahas pekerja informal dan peran ganda.

2. Secara Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada Paguyuban Pasar, dan juga Pekerja Sosial dalam upaya peningkatan pemberdayaan kepada buruh gendong baik secara kelompok maupun individu.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai resiliensi, peran ganda dan buruh gendong sudah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Untuk itu, sebagai bahan perbandingan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, diperlukan kajian pustaka untuk menghindari kesamaan/ plagiarisme agar menemukan kebaruan dan menjadi bahan rujukan dalam topik penelitian yang saat ini sedang dikaji. Berikut beberapa hasil penelitian yang sesuai :

Pertama, penelitian Asaddulloh Aris Zulkarnain yang berjudul “Peran Ganda Buruh Gendong Dalam Menegakkan Perekonomian Keluarga” (Studi Kasus Buruh Gendong Pasar Giwangan Yogyakarta, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembagian dua peran fungsional, dan mengetahui dampak peran ganda yang dialami buruh gendong sebagai rumah tangga dengan metode penelitian kualitatif deskriptif naturalism (terjadi secara ilmiah tanpa manipulasi). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan subjek penelitiannya tujuh orang buruh gendong, Lurah Pasar dan data yang berasal dari penelitian sebelumnya. Teknik

analisis data yakni menggunakan analisis deduktif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat pergantian peran dalam menyelesaikan tugas rumah tangga seperti mencuci, memasak dan pekerjaan rumah lainnya dan masih adanya diskriminasi dalam ruang kerja buruh gendong yang dianggap sebagai gurauan atau candaan¹⁴.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya, di dalam penelitian ini fokus membahas mengenai peran ganda serta menjelaskan pembagian peran buruh gendong di Pasar Giwangan di dalam keluarga yang mana penulis juga akan menjelaskan hal tersebut. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bagaimana kehidupan buruh gendong berperan ganda serta pembagian peran dalam rumah tangga. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bagaimana buruh gendong melakukan pekerjaan domestik dibantu oleh sang suami. Sedangkan perbedaannya, permasalahan yang diangkat hanya berfokus pada buruh gendong berperan ganda hanya untuk pemenuhan ekonomi keluarga bukan menitik beratkan pada kondisi psikologis buruh gendong menghadapi dinamika kehidupan selama menjadi pekerja informal yang mana permasalahan pekerja informal seringkali terjadi di tempat kerja.

Kebaruan dalam penelitian yang dilakukan adalah penulis akan menjelaskan sedikit latar belakang suami informan sebagai kepala keluarga yang berkewajiban untuk menafkahi keluarga. Selain itu penulis menjelaskan

¹⁴ Asaddulloh Aris Zulkarnain, *Peran Ganda Buruh Gendong Dalam Menegakkan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Buruh Gendong di Pasar Giwangan Yogyakarta)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga, 2021).

bagaimana dukungan emosional yang diperoleh dari keluarga baik suami dan anak terhadap buruh gendong berperan ganda yang mana belum dijelaskan dalam penelitian tersebut. Sehingga menjadi salah satu kebaruan penelitian yang akan dilakukan dari penelitian ini.

Kedua, artikel oleh Muhammad Irfan Syuhudi yang berjudul “Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pembagian peran dalam rumah tangga yang menyebabkan ketidakseimbangan peran. Subjek penelitian yang akan diwawancarai tersebut yakni 3 pasangan suami istri pekerja kantoran yang berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN), dan karyawan swasta, yang berlokasi di Makassar. Penjelasan pada penelitian tersebut ditulis secara deskriptif naratif yang mana berdasarkan pengalaman peneliti melihat fenomena budaya patriarki¹⁵.

Artikel ini menyajikan lima bagian penjelasan yakni yang pertama bahwa budaya patriarki tidak selamanya menguntungkan pihak laki-laki. Kedua, membahas tentang kesetaraan gender dan bias gender dalam relasi suami istri. Ketiga, mendiskusikan awal lahirnya feminisme dan dukungan terhadap gerakannya. Keempat, menarasikan bagaimana pengalaman dan relasi tiga informan yakni pasangan suami istri melakukan perannya. Kelima, mengetahui dan memahami bagaimana pengalaman pembagian peran dan kuasa dalam rumah tangga tiga informan.

¹⁵ Muhammad Irfan Syuhudi, “Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga”, *Mimikri*, vol. 8: 1 (Juni, 2022). <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/642>, diakses pada tanggal, 20 Januari 2024.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam artikel tersebut yaitu menggambarkan bahwa tiga pasangan tidak mempertentangkan masalah pembagian domestik dan publik dalam rumah tangga. Hal ini dikarenakan sebelumnya para istri sudah bekerja sebelum menikah dan dianggap membantu suami dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Dari tiga pasangan tersebut juga dapat digambarkan bahwa relasi yang dibangun antara suami dan istri terkait kesetaraan dan keadilan gender terlihat harmonis serta tidak ditemui pula kehidupan rumah tangga pasangan suami istri.

Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas bagaimana kesetaraan relasi suami istri. Namun perbandingannya, dalam penelitian saat ini penulis hanya mengangkat sudut pandang istri yang disertai dengan pernyataan pendamping buruh gendong dan keluarga dekat. Sebagai pekerja informal yang mana peran sebagai ibu rumah tangga di sektor domestik dan pencari nafkah di sektor publik buruh gendong mengerjakan dua peran sekaligus.

Dalam persamaan dan perbandingan tersebut maka penelitian yang hendak diangkat sebagai kebaruan penelitian ini adalah kesulitan perempuan berperan ganda dan dampak emosional perempuan. Dalam penelitian tersebut sudah dijelaskan bagaimana kritik sosial terhadap budaya patriarki masyarakat dan bagaimana relasi suami istri ketiga subjek penelitian tersebut yang menjelaskan adanya keharmonisan dan tidak adanya konflik dan dalam rumah tangga meskipun terdapat ketidaksetaraan. Sehingga penelitian selanjutnya akan mengungkap objek penelitian yang berbeda yakni bagaimana kesulitan perempuan pekerja dan kondisi emosional perempuan yang belum dibahas.

Ketiga, penelitian oleh Biola Reksa Nagara yang berjudul “Resiliensi Perempuan Buruh Pabrik Terhadap Tekanan Sosio Ekonomi Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19” Studi Kasus Perempuan Buruh Pabrik Di Desa Bulan, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bagaimana kemampuan para perempuan buruh pabrik terkait tekanan sosio-ekonomi keluarga di masa pandemi Covid-19, dan menjelaskan bagaimana sumber pembentuk resiliensi dalam subjek penelitian tersebut terkait tekanan sosio-ekonomi keluarga pada masa pandemi Covid-19. Teori resiliensi yang dipakai pada penelitian tersebut yakni tujuh komponen pembentuk resiliensi yang digagas oleh Reivich dan Shatte serta tiga sumber resiliensi *I have, I am, dan I can* oleh Grotberg. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan subjek diperoleh menggunakan prosedur *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yang terdiri dari lima orang. Teknik pengumpulan data yakni observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang kemudian data tersebut diolah dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan¹⁶.

Pembahasan dalam penelitian ini mengungkap bahwa lima orang informan mengalami kesulitan ekonomi dan timbulnya masalah dalam keluarga yang mempengaruhi resiliensi perempuan buruh pabrik selama masa pandemi Covid-19. Tekanan yang dirasakan pada informan tersebut yakni ancaman PHK karena adanya pengurangan karyawan di Desa Bulan. Hal tersebut menyebabkan

¹⁶ Biola Reksa Nagara, *Resiliensi Perempuan Buruh Pabrik Terhadap Tekanan Sosio Ekonomi Keluarga di Masa Pandemi Covid-19 Studi : Perempuan Buruh Pabrik di Desa Bulan, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

tekanan fisik dan mental karena selain bekerja perempuan buruh pabrik tersebut merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki beban ganda. Lima informan dijelaskan pada masing-masing profil serta pembentukan resiliensi yang berbeda-beda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari lima informan tidak semuanya memiliki seluruh kemampuan pembentukan resiliensi dan juga hanya dua informan yang memiliki tiga sumber resiliensi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah, membahas topik yang sama mengenai resiliensi pekerja perempuan berperan ganda dan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Perempuan yang bekerja juga ikut menyumbang pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang kurang terpenuhi. Sehingga apabila perempuan tidak bekerja baik dikarenakan pemutusan kerja (PHK) akan berdampak terhadap kondisi ekonomi keluarga.

Namun terdapat perbedaan penelitian yang menjadi kebaruan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yakni penelitian yang hendak dilakukan tidak menggunakan 3 sumber resiliensi seperti penelitian sebelumnya. Penulis menggunakan teori tujuh faktor pembentuk resiliensi oleh Reivich dan Shatte serta level resiliensi menurut O'Leary dan Ickoviks yang menjelaskan adanya empat level resiliensi.

Keempat, penelitian oleh Sri Rahayu Resiliensi Perempuan Pencari Nafkah Utama Dalam Keluarga (Studi Kasus Pedagang Perempuan Di Pasar Muntilan). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran resiliensi atau ketahanan psikologis pedagang perempuan sebagai pencari nafkah utama.

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif yakni dengan mengamati, menyelidiki, dan memahami fenomena sosial itu terjadi. Subjek penelitian yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yang sebelumnya sudah ditentukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian tersebut dalam mengelola data yaitu menggunakan teori Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga yakni reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Teori resiliensi penelitian tersebut menggunakan teori menurut O'Leary dan Ickoviks yang menjelaskan ada 4 level resiliensi yang terdiri dari *succumbing* (mengalah), *survival* (bertahan), *recovery* (pemulihan), dan *thriving* (berkembang)¹⁷.

Penelitian tersebut menjelaskan gambaran resiliensi perempuan pencari nafkah yang terdiri dari sumber pembentukan resiliensi, faktor yang mempengaruhi, dan level resiliensi. Peneliti menjelaskan pembentukan resiliensi terhadap wanita yang bekerja memiliki beberapa perbedaan diantaranya karena memiliki anak yang masih sekolah, adanya keluarga yang sakit, dukungan sosial baik keluarga dan rekan senasib, dan menyanggah status sebagai pencari nafkah utama membuat mereka tetap semangat untuk mencari nafkah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa level resiliensi lima informan memiliki level yang berbeda-beda. Subjek terbagi menjadi dua level yakni level berkembang dan pemulihan. Dukungan keluarga mempengaruhi resiliensi para subjek baik secara sosial maupun emosional. Dukungan sosial dan emosional diperoleh dari suami

¹⁷ Riska Gustin Damayanti, "Resiliensi Perempuan Single Parent Pedagang Di Pasar Sewu Galur Kulon Progo", Skripsi (Yogyakarta, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

informan yakni membantu pekerjaan rumah, izin bekerja serta bersedia menjadi pendengar bagi informan. Selain itu dukungan keluarga dan teman sejawat juga mempengaruhi tingkat resiliensi informan.

Persamaan penelitiannya adalah subjek dan objek yang diambil memiliki sedikit kesamaan mengenai resiliensi dan juga wanita yang bekerja di pasar ikut membantu perekonomian keluarga dan terkadang berbagi peran dengan suami. Dalam penelitian tersebut juga mengangkat isu beban wanita yang bekerja ikut mendapatkan tekanan sebagai ibu rumah tangga sehingga berusaha untuk menjadi individu dengan resiliensi yang baik.

Namun ada perbedaan dalam penelitian tersebut yang tidak ada dalam penelitian yang hendak dilakukan sehingga menjadi kebaruan terhadap penelitian yang hendak dilakukan yaitu apa yang menjadi kesulitan (*adversity/challenge*) perempuan berperan ganda yang kemudian bangkit dan memiliki resiliensi untuk terus melanjutkan perannya sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Selain itu, kritik tentang ketidaksetaraan pembagian peran tidak dimunculkan dalam penelitian tersebut. Kemudian teori yang dipilih pun berbeda. Di dalam penelitian tersebut menggunakan teori Grotberg dalam menentukan faktor resiliensi sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan teori O'leary & Ickovics dalam menghadapi kesulitan dan 7 faktor resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte.

Kelima, penelitian oleh Anggie Finsa Meila yang berjudul “Strategi Survive Para Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta 2011”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi survive perempuan buruh gendong

di Pasar Beringharjo dan kehidupannya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data primer yang diperoleh yakni observasi, dan wawancara, sedangkan data sekunder yang diperoleh adalah kepustakaan dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa strategi survive para Buruh Gendong disebabkan beberapa faktor yakni faktor ekonomi, pendidikan dan budaya¹⁸.

Selain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, kualitas pendidikan yang dimiliki pun kurang, sehingga rendahnya SDM menyebabkan tidak adanya keahlian pekerjaan dan menjadi pekerjaan buruh gendong menjadi pilihan yang terbaik. Latar belakang budaya juga menjelaskan bahwa adanya buruh gendong merupakan warisan sejak jaman Hindia Belanda sehingga merasa sudah menjadi warisan turun menurun. Sehingga buruh gendong strategi survive yang dilakukan adalah dengan mengandalkan solidaritas, tolong menolong, gotong royong, serta adanya beberapa kegiatan cek kesehatan secara gratis, pengajian terhadap Buruh Gendong.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bagaimana buruh gendong memaknai kehidupan mampu untuk terus bekerja di pasar dan mampu menjadi alasan buruh gendong tetap bertahan sebagai buruh gendong. Sedangkan perbedaannya pada penelitian tersebut yang menjadi kebaruan penelitian yang hendak dilakukan yakni dimana belum dijelaskan bagaimana kesulitan menjadi buruh gendong dan bagaimana mereka bisa tetap

¹⁸ Anggie Finsa Mella, *Strategi Survive Para Buruh Gendong Di Pasar Beringharjo Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Sosiologi, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

survive dengan faktor-faktor yang ada. Peran ganda juga tidak disebutkan dalam penelitian ini sehingga oleh peneliti hanya dapat dijadikan sebagai referensi kehidupan buruh gendong dapat bertahan.

F. Kerangka Teori

Penulis akan menggunakan teori tenaga kerja sektor informal, peran ganda dan resiliensi. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Tinjauan Pekerja Sektor Informal

Pada awalnya studi tentang sektor informal dipelopori oleh “Keith Hart” seorang antropolog dari Manchester University Inggris yang melakukan studinya di Ghana Afrika. Istilah “perekonomian informal” mulai populer pada tahun 1970-an sebagai sebutan untuk kegiatan ekonomi yang berlangsung di luar kerangka lembaga resmi¹⁹. Saat itu sedang merebaknya wirausaha dan pekerja lepas yang berada di kota-kota dunia ketiga telah tumbuh menjadi kota yang prima di tiap negaranya sehingga menyebabkan banyak orang bermigrasi dari desa ke kota akibat investasi besar sebagai pusat pemerintahan. Terbatasnya pekerjaan di sektor formal dalam menyerap angkatan kerja dimana setiap pencari kerja semakin membengkak maka jalan yang ditempuh bagi para pencari kerja yakni memasuki pekerjaan di sektor informal. Konsep sektor informal inilah kemudian dikembangkan dan ditetapkan oleh *International Labor Organization* (ILO) pada tahun 2003.

¹⁹ Keith Hart, “The Informal Economy”, *The Cambridge Journal of Anthropology*, vol. 10: 2 (1985), hlm. 54. <https://www.jstor.org/stable/23816368>, diakses pada 13 Februari 2023.

Hasil kajian yang dilakukan Hart dalam tulisannya yang terbit pada tahun 1973 mengemukakan bahwa mereka yang terlibat di sektor informal pada umumnya miskin, berada pada usia produktif utama, memiliki pendidikan yang rendah, upah dibawah minimum, modal usahanya rendah, dan kemungkinan memberikan mobilitas vertikal²⁰. Sektor informal memiliki karakteristik dimana kegiatan usahanya tidak terorganisir secara baik, dan umumnya sederhana yang dapat dilakukan perorangan, keluarga atau usaha bersama.

Menurut Departemen Sosial, pekerja sektor informal merupakan orang yang bekerja melakukan kegiatan atau usaha ekonomi dengan mandiri dari modal yang sangat terbatas dan atau rentan terhadap setiap perubahan sosial ekonomi dalam rangka memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan dasar secara layak. Sedangkan menurut Zethurman menjelaskan definisi sektor informal yakni sektor yang terdiri unit usaha berskala kecil yang memproduksi dan juga mendistribusikan barang maupun jasa yang tujuan pokoknya menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan yang mana usahanya juga sangat dibatasi oleh faktor modal dan keterampilan²¹.

Terdapat tiga sudut pandang mengenai sektor informal menurut Porta dan Shleifer yakni pertama, adanya sektor informal merupakan respon atas tidak meratanya hak atas kepemilikan properti dan akibat dari ketidakadilan peraturan dan hukum. Kedua, sektor informal merupakan sektor untuk menghindari pajak

²⁰ Dodi Satriawan, "Kepala Rumah Tangga Perempuan Pekerja Sektor Informal di Indonesia: Situasi Dan Tantangan", *Jurnal Wanita dan Keluarga*, vol. 3: 2 (Desember, 2022), hlm. 66. <https://doi.org/10.22146/jwk.1476>, diakses pada 14 Februari 2023.

²¹ Derek Bakarbesy, "Pekerja Sektor Informal Di Kota Ambon", *Jurnal Badati*, vol. 1: 1 (November, 2019), hlm. 46. <https://doi.org/10.38012/jb.v1i1.201>, diakses pada 6 Februari 2023.

yang memberikan efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketiga, sektor informal dan formal independen satu sama lain yang artinya masing-masing memiliki produsen dan konsumen dengan mekanisme yang berbeda²².

Dalam melakukan kegiatan usahanya, sektor informal memiliki ciri-ciri tersendiri antara lain²³:

- a. Umumnya kegiatan usaha tidak sangat tergantung kerjasama dengan banyak orang dan sistem pembagian kerjanya tidak ketat.
- b. Skala usahanya relatif kecil dari modal usaha, modal kerja, dan omset penjualan.
- c. Umumnya tidak memiliki izin usaha dalam bentuk Firma ataupun Perseroan Terbatas.
- d. Lebih mudah membuka usaha daripada di perusahaan formal
- e. Penghasilannya relatif rendah.
- f. Hubungan sektor informal dengan usaha lain sangat kecil sehingga kebanyakan usaha sektor informal hanya sebagai produsen atau penyalur kecil yang langsung melayani konsumen.
- g. Kehadiran sektor informal di perkotaan sering dianggap menyebabkan kerugian sosial seperti kemacetan lalu lintas, mengganggu kesehatan, ketertiban serta keindahan kota.

²² Edvin Nur Febrianto, "Hubungan Sektor Informal dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, vol. 14: 1 (Maret, 2020), hlm. 151. <https://doi.org/10.19184/jpe.v14i1.16620>, diakses pada 11 Februari 2023.

²³ Adi, "Masalah Masalah Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal dan Perlindungan Hukumnya", hlm. 37.

Menurut Hart pembagian sektor informal terbagi kedalam dua kategori yakni sektor informal sah (*legal*) dan informal tidak sah (*illegal*). Sektor informal tidak sah dijelaskan sebagai aktivitas perekonomian yang bertentangan dengan adanya aturan hukum seperti penggelapan barang, prostitusi, perjudian dan tindakan jual beli yang berkaitan dengan kriminal. Sedangkan sektor informal sah yakni aktivitas ekonomi yang tidak bertentangan dengan kriminalitas seperti pedagang kaki lima, pedagang makanan, dan lain-lain²⁴.

Dalam upaya pembangunan nasional yang tujuannya untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas, pembangunan ketenagakerjaan merupakan bagian yang penting untuk dilakukan. Dengan adanya pembangunan pada pasar tenaga kerja, menurut KemenPPA dapat memperbaiki kualitas hidup perempuan. Tenaga kerja yang dimaksud oleh UU. No. 14 Tahun 1969 Pasal 1 dan 2 mendefinisikan bahwa tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja yang berguna menghasilkan jasa ataupun barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan tanpa memandang jenis kelamin. Pembangunan pada pasar tenaga kerja tersebut bertujuan mendorong minat perempuan agar berpartisipasi aktif di bidang ekonomi sehingga dapat memperbaiki kualitas hidup perempuan itu sendiri. Namun apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin dalam penyerapan tenaga kerja, perempuan lebih banyak berada di sektor informal.

²⁴ Muhammad Supraja dan Odam Asdi Artosa, "Kemiskinan Pekerja Perempuan dan Sektor Informal di Sarkem", *Jurnal Masyarakat dan Desa*, vol. 3: 1 (Juni, 2023), hlm. 21. <https://doi.org/10.47431/jmd.v3i1.311>, diakses pada 14 Februari 2023.

Terdapat bahwa ada beberapa alasan mengapa perempuan berpartisipasi dalam kegiatan di sektor informal yakni pertama, akibat dari tingginya pengangguran menyebabkan perempuan kehilangan kesempatan kerja di sektor formal. Kedua, disebabkan karena kurangnya keterampilan, kondisi budaya, dan tanggung jawab terhadap keluarga. Ketiga pendapatan rumah tangga yang menurun yang diakibatkan oleh krisis ekonomi membuat perempuan bekerja untuk memperoleh pendapatan rumah tangga²⁵.

2. Tinjauan Tentang Gender dan Peran Ganda

a. Konsep Gender

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan²⁶.

Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki

²⁵ Anindya Tyas Wandaweka dan Dewi Purwanti, "Determinan Partisipasi Kerja Perempuan dalam Sektor Informal di Indonesia Tahun 2019", *Seminar Nasional Official Statistics 2021*, vol. 1 (November, 2021), hlm. 654. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.994>, diakses pada 15 Februari 2023.

²⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 29.

dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Dengan kata lain, gender adalah pembeda antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat²⁷.

Akibat dari masyarakat mengkonstruksi secara sosial budaya bahwa adanya perbedaan peran yang didasari pada gender dapat menjadi masalah apabila ada perbedaan perlakuan yang diskriminatif. Sebab, masyarakat akan menganggap aneh perempuan sebagai penopang utama keluarga dan laki-laki bekerja di ranah domestik. Tentu hal ini dapat mengakibatkan munculnya pandangan diskriminatif terhadap perempuan pekerja karena dianggap sebagai pencari nafkah tambahan. Manifestasi ketidakadilan gender terdiri dari beberapa variasi yaitu :

- 1) Marginalisasi yakni suatu proses penyisihan yang mengakibatkan kemiskinan baik pada laki-laki maupun perempuan
- 2) Subordinasi yakni adanya keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama yang dapat menyebabkan akses dan partisipasi perempuan menjadi terbatas.
- 3) Stereotip atau pelabelan negatif yakni sikap negatif suatu masyarakat terhadap perempuan memengaruhi cara masyarakat memandang dan

²⁷ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi : Pengarus Utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 4.

memperlakukan pria dan wanita, menciptakan ekspektasi dan norma sosial yang dapat membatasi perkembangan

- 4) Kekerasan yakni serangan fisik maupun serangan terhadap mental seseorang. Terdapat beberapa kekerasan yakni Kekerasan fisik mencakup memukul, menampar, menendang, melempar, kekerasan psikologis mencakup berteriak-teriak, menyumpah, mengancam atau tindakan lain yang menimbulkan rasa takut, kekerasan seksual, kekerasan finansial dan spiritual.
- 5) Beban ganda yakni pemberian tugas dan tanggung jawab yang memberatkan seperti adanya pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab perempuan yang tidak bisa lepas bahkan ketika ia bekerja memenuhi kebutuhan keluarga.

b. Peran Ganda

Sebagai penegasan peran atau role menurut adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual, sebagai satu aktivitas menurut tujuannya dapat dibedakan menjadi dua: pertama, peran publik yaitu segala aktivitas manusia yang biasanya dilakukan di luar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan; kedua, peran domestik yaitu aktivitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan, melainkan untuk melakukan kegiatan kerumahtanggaan²⁸.

²⁸ Nurul Hidayati, "Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik Dan Publik)", *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, vol. 7: 2, (Desember, 2015), hlm. 112. <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/516>, diakses pada 27 Januari 2023.

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak²⁹.

Pekerjaan rumah masih dianggap sebagai bukan pekerjaan karena tidak menghasilkan uang yang mengakibatkan pelakunya tidak dinilai bekerja dan dianggap sebagai non produksi. Pekerjaan rumah tangga menurut Walker dan Woods (1976) dalam Guhardja (1992) mendefinisikan pekerjaan rumah tangga ke dalam enam kategori yaitu: 1) penyediaan pangan/ makanan, 2) pemeliharaan keluarga (anggota keluarga), 3) pemeliharaan rumah, 4) pemeliharaan pakaian (termasuk mencuci, seterika), 5) manajemen (termasuk pencatatan/record keeping), dan 6) marketing (termasuk kegiatan berbelanja)³⁰.

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis "pekerjaan perempuan" seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap

²⁹ Fakhri, "Analisis Gender & Transformasi Sosial", hlm. 21.

³⁰ Hidayati, "Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik Dan Publik)", hlm. 115.

sebagai "pekerjaan lelaki", serta dikategorikan sebagai "bukan produktif". Sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu kaum perempuan karena anggapan gender ini, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender yang sudah ada³¹.

c. Faktor Perempuan Bekerja dan Berperan Ganda

Menurut hasil penelitian, menyebutkan bahwa wanita ingin tetap bekerja, karena pekerjaan memberikan banyak arti bagi diri: mulai dari dukungan finansial, mengembangkan pengetahuan dan wawasan, memungkinkan aktualisasi kemampuan, memberikan kebanggaan diri dan kemandirian (meskipun penghasilan suami mencukupi), serta memungkinkan subyek mengaktualisasikan aspirasi pribadi lain yang mendasar (seperti memberi rasa "berarti" sebagai pribadi.

Apa yang mendorong seorang perempuan yang telah berkeluarga untuk bekerja sehingga harus meninggalkan rumah, berikut motivasinya adalah³²:

- 1) Untuk ekonomis tidak tergantung dari suaminya.
- 2) Untuk menghindari rasa kebosanan atau mengisi waktu kosong.
- 3) Karena ketidakpuasan dalam pernikahan.
- 4) Karena mempunyai minat atau keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan.
- 5) Untuk memperoleh "status" dan untuk pengembangan diri.

³¹ Mansour Fakih, "Analisis Gender & Transformasi Sosial", hlm. 21.

³² *Ibid*, hlm. 30.

d. Dampak Peran Ganda

Seringkali perempuan kesulitan menyeimbangkan perannya sebagai pekerja (publik) dan sebagai ibu (berperan dalam domestik). Meskipun keterlibatan dalam berbagai peran ini dapat memberikan keuntungan psiko sosial, seperti peningkatan kepercayaan diri, moral, serta kebahagiaan, kesulitan dalam memenuhi tuntutan pekerjaan dan keluarga yang sering kali bertentangan juga dapat menyebabkan terjadinya konflik pekerjaan-keluarga³³.

Greenhaus dan Beutell dalam Nyoman Triaryati ada tiga macam konflik peran ganda yaitu: 1) Time-based conflict. Waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan salah satu tuntutan (keluarga atau pekerjaan) dapat mengurangi waktu untuk menjalankan tuntutan yang lainnya (pekerjaan atau keluarga); 2) Strain-based conflict. Terjadi tekanan dari salah satu peran mempengaruhi kinerja peran lainnya; 3) Behavior-based conflict yakni berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua bagian (pekerjaan atau keluarga)³⁴.

Adanya dilema maupun konflik antara keluarga-pekerjaan seorang istri memerlukan lingkungan sosial yang suportif untuk memberikan dukungan sosial bagi individu. Dukungan sosial adalah hal yang penting bagi

³³ Dinnul Alfian Akbar, "Konflik Peran Ganda Karyawan Wanita Dan Stres Kerja", *Jurnal An Nisa'a*, vol. 12: 1 (Oktober, 2017), hlm. 34. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/1464>, diakses pada 14 Mei 2022.

³⁴ Zarina Akbar dan Kharisma Kartika, "Konflik Peran Ganda Dan Keberfungsian Keluarga Pada Ibu Yang Bekerja", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPP*, vol. 5: 2 (Oktober, 2016), hlm. 37. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/article/view/5222>, diakses pada 4 September 2022.

setiap individu, rendahnya dukungan sosial mengakibatkan kemungkinan adanya permasalahan psikologis seperti depresi, kesepian, dan kecemasan³⁵. Dukungan sosial dapat diperoleh dari orang lain yang ada di sekitar individu, misalnya pasangan, keluarga, teman dan sahabat, tetangga, rekan kerja, serta individu masyarakat lainnya³⁶.

Dukungan suami sangat dibutuhkan ketika istri yang berperan ganda membutuhkan bantuan suami dan suami bersedia sehingga dapat melindungi serta menjadi sosok yang memberikan kenyamanan. Suami dapat memberikan dukungan emosional yang mana menekan stress maupun kesulitan seorang individu berperan ganda melawan stress dan emosi-emosi negatif. Begitupun lingkungan kerja yang suportif juga ikut mempengaruhi individu keluar dari masalah yang tengah dihadapi. Rekan kerja yang mendukung menciptakan situasi tolong menolong, bersahabat, dan bekerja sama akan menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan serta menimbulkan kepuasan dalam bekerja³⁷.

Schaie dan Willis dalam bukunya mengatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh suami merupakan sistem dimana didalamnya terdapat unsur hubungan yang saling bergantung (*interdependent relation-ship*). Agar dapat

³⁵ Tan Yosita, Yohannes Wismanto, dan Erna Yudiati, "Kesejahteraan Psikologis Pada Ibu Yang Berperan Ganda Ditinjau Dari Dukungan Suami dan Tekanan Psikologis", *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, vol. 8: 1 (Mei, 2022), hlm. 72. <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop/article/view/68548>, diakses pada 22 Juni 2022.

³⁶ Ummu Hany Almasitoh, "Stres Kerja Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial Pada Perawat", *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, vol. 8: 1 (Juni, 2011), hlm. 71. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/1546>, diakses pada 14 Maret 2023.

³⁷ *Ibid*, hlm 66.

memainkan perannya setiap anggota keluarga memiliki peran yang spesifik dimana dapat dimanfaatkan dalam sistem tersebut. Dari dukungan sosial (suami) tersebut juga akan dapat memotivasi individu, yang apabila dilakukan dengan konsisten dapat meningkatkan kesehatan psikis, dan melindungi psikis ketika dalam keadaan stress³⁸.

3. Tinjauan Tentang Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Resiliensi bermula dari bahasa latin *reslire* (melompat kembali), namun pada dasarnya pengertian resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan melakukan perilaku positif yang dapat berdampak besar di bawah tekanan. Resiliensi menurut Grotberg merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan³⁹. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi resilien dan setiap orang mampu untuk belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan hidupnya. Sedangkan menurut Reivich dan Shatte resiliensi merupakan kemampuan individu ketika merespon *adversity* atau trauma, situasi yang sulit pasca mengalami kecelakaan, keterpurukan, atau

³⁸ Flora Grace Putrianti, “Kesuksesan Peran Ganda Wanita Karir Ditinjau Dari Dukungan Suami, Optimisme, Dan Strategi Coping”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 9:1 (Mei, 2007), hlm. 11. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/1399>, diakses pada 30 Januari 2024.

³⁹ Hasna Pratiwi Kuswardani dan Harlina Nurtjahjanti, “Hubungan Antara *Work-Family Conflict* Dengan Resiliensi Pada Tenaga Keperawatan Wanita Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Soetrasno”, *Jurnal Empati*, vol. 5: 4 (Februari, 2017), hlm. 771. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15423>, diakses pada 27 September 2022.

kemalangan yang dihadapi dengan cara yang lebih sehat dan produktif⁴⁰. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu: Adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami.

Saat individu dihadapi dengan kesulitan ataupun tantangan yang terjadi pada dirinya, ia dapat mengatasinya dengan emosi positif, dapat mengontrol hal-hal negatif sehingga dapat melompat kembali untuk melakukan perilaku positif. Menurut Holaday dan Mc Phearson, salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu dukungan psikologis yang melingkupi lingkungan kerja atau organisasi, individu, keluarga dan budaya sekitar⁴¹.

b. Faktor Resiliensi Menurut Reivich dan Shatte

Reivich dan Shatte mengemukakan adanya tujuh komponen yang menjadi pembentuk resiliensi. Tujuh faktor tersebut meliputi:

1) *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Maka apabila individu tidak bisa mengatur dan tidak mampu mengatur emosinya akan kesulitan membangun serta menjaga hubungan dengan orang disekelilingnya.

⁴⁰ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 22.

⁴¹ Kuswardani dan Nurtjahjanti, "Hubungan Antara Work-Family Conflict Dengan Resiliensi Pada Tenaga Keperawatan Wanita Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Soetrasno", hlm. 771.

Reivich dan Shatte mengungkapkan dua keterampilan yang dapat memudahkan individu dalam meregulasi emosi yaitu:

a) *Calming*

Calming merupakan keterampilan untuk meningkatkan kontrol individu terhadap respons tubuh dan pikiran ketika berhadapan dengan stres dengan cara relaksasi. Melalui relaksasi individu dapat mengontrol jumlah stres yang dialami. *Calming* dapat dilakukan dengan cara mengontrol pernafasan, relaksasi otot, serta dengan menggunakan teknik positive imagery yaitu membayangkan suatu tempat yang tenang, damai, dan menyenangkan.

b) *Focusing*

Focusing merupakan keterampilan individu untuk fokus pada permasalahan yang ada agar menemukan solusi pada permasalahan yang sedang dihadapi. Apabila masalah tidak segera diselesaikan individu akan menghadapi masalah-masalah baru. Maka, apabila fokus pada masalah individu akan menemukan jalan keluarnya yang dapat mengurangi stress serta emosi negatif. Individu dengan keterampilan diatas maka dapat mengontrol emosi yang tidak terkendali, dapat fokus ketika terdapat hal yang mengganggu, dan stress dapat berkurang.

2) *Impulse Control* (Pengendalian Impuls)

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang mempunyai kemampuan pengendalian impuls yang rendah akan cepat mengalami perubahan emosi ketika berhadapan dengan berbagai stimulasi dari lingkungan. Orang-orang disekitarnya akan merasa tidak nyaman dan mengakibatkan kurang baiknya hubungan individu dengan lingkungan karena menunjukkan sifat dan perilaku mudah marah, hilangnya kesabaran, impulsive, dan agresif.

3) *Optimism* (Optimisme)

Menurut Reivich dan Shatte individu yang resilien merupakan individu yang optimis. Optimisme yang ada pada individu memberikan tanda bahwasannya ia percaya mempunyai kemampuan mengatasi kesulitan yang menimpa dirinya pada masa yang akan datang sehingga mampu mengendalikan hidupnya.

4) *Causal Analysis* (Analisis Kausal)

Faktor keempat ini merujuk pada kemampuan individu tidak mampu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam hal ini individu yang resilien adalah individu yang mempunyai fleksibilitas kognitif. Individu mampu mengidentifikasi segala yang menyebabkan kemalangan. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang

lain atas kesalahan yang telah dibuat demi menjaga harga diri atau membebaskan diri dari rasa bersalah.

5) *Empathy* (Empati)

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Individu yang memiliki empati memiliki kemampuan memahami bahasa non-verbal dari orang lain seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, dan menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain sehingga apabila memiliki kemampuan tersebut cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

Sebaliknya, ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial. Ketidakmampuan individu untuk membaca tanda-tanda nonverbal orang lain dapat sangat merugikan, baik dalam konteks hubungan kerja maupun hubungan personal, hal ini disebabkan kebutuhan dasar manusia untuk dipahami dan dihargai.

6) *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Efikasi diri merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. Efikasi diri adalah faktor kognitif pada individu yang menentukan sikap dan perilaku terhadap masalah dan berkeyakinan mampu mencari penyelesaian yang tepat serta tidak menyerah terhadap kesulitan.

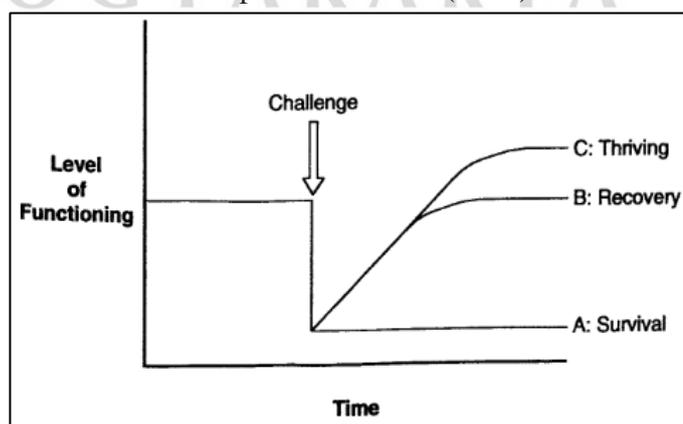
7) *Reaching Out*

Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun juga merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Individu yang tidak memiliki faktor *reaching out* terlalu banyak dan berlebihan dalam memikirkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi di masa mendatang. Akibatnya, individu tersebut banyak menunjukkan rasa takut dan justru jauh dari kata resilien.

c. Resiliensi Terhadap Tantangan dan Kesulitan

Terdapat berbagai macam respon ketika individu dihadapkan dengan tantangan, yaitu mengalah dengan keadaan (*succumb*), atau meresponnya dengan 3 cara yaitu bertahan (*survival*), pemulihan (*recovery*), dan berkembang (*thriving*). Penjelasan untuk proses adanya tantangan dan hasil ketika stressor muncul dapat divisualkan pada gambar ini.

Gambar 1.2 *Outcomes of Challenge: Potential Consequences for A Single Hypothetical Stressor* menurut O'leary & Ickovics diadaptasi dari Kahn (1991).



Sumber : *Journal of Social Issues* researchgate.net

- 1) *Survival* (bertahan) diartikan bahwa ketika individu yang dipengaruhi oleh stressor dapat menuju pada resiliensi, namun masih pada tahap yang lemah. Untuk pemulihan pada individu ini tidak mungkin dikarenakan akibat psikologis dari suatu peristiwa justru dapat melemahkan.
- 2) *Recovery* (pemulihan) yakni setelah adanya penurunan terkait dengan adanya tantangan awal, individu dapat kembali ke tingkat fungsi sosial, psikologis sebelumnya dan kembali melanjutkan aktivitas profesinya. Individu dapat dikatakan pulih kembali (*bounce back*) dan sanggup beradaptasi pada tantangan dan situasi yang membuat individu tertekan.
- 3) *Thriving* (berkembang) yaitu meliputi kemampuan individu menuju tingkat yang sebenarnya pada fungsi psikologis yakni untuk tumbuh dengan semangat dan mampu berkembang melalui proses interaktif menghadapi dan mengatasi tantangan, dan transformasi terjadi. Sehingga individu tidak hanya kembali ke keadaan sebelumnya, justru dapat tumbuh dan melampauinya dan dalam proses tersebut dapat menambah nilai terhadap kehidupan. Terdapat 3 domain dalam perkembangan individu yaitu perilaku, kognitif, dan emosional.

Namun ketika individu mengalah (*succumbing*) saat dihadapkan tantangan yang menekan, justru dapat mengakibatkan *maladjustment*. *Succumbing* (mengalah) merupakan kondisi individu mengalah dan menyerah ketika menghadapi masalah yang dianggap berat oleh mereka

sehingga mempunyai potensi mengalami depresi, penyalahgunaan narkoba, bahkan dapat melakukan percobaan bunuh diri⁴².

G. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian yang akan penulis lakukan, diperlukan sebuah metode penelitian untuk mengumpulkan informasi atau data yakni sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan maksud untuk menjelaskan dan mengeksplor temuan yang tidak dapat dilakukan dengan cara statistik. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok⁴³.

Dari subjek yang hendak diteliti penulis hendak menggali serta mengeksplorasi permasalahan resiliensi buruh gendong berperan ganda sebagai pekerja informal. Maka dari itu dengan pendekatan kualitatif model studi kasus ini, merupakan penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.⁴⁴

⁴² V E O’Leary and J.R Ickovics, “Resilience and Thriving in Response to Challenge: An Opportunity for a Paradigm Shift in Women’s Health,” *Women’s Health (Hillsdale, N.J.)*, vol 1:2 (Januari, 1995), hlm. 127–128. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/9373376/>, diakses pada 31 Mei 2023.

⁴³ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 13.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 14.

2. Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	2023									
		Bulan									
		3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Penyusunan Proposal	■	■	■	■						
2.	Persiapan turun ke lapangan					■					
3.	Pengumpulan data					■	■				
4.	Mengolah dan menganalisis data						■	■	■		
5.	Penyusunan laporan									■	■

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pasar Giwangan, Bantul, Yogyakarta yang terdapat sebuah Paguyuban Buruh Gendong yang terbagi menjadi 2 yaitu buruh gendong buah dan buruh gendong sayur. Di dalam paguyuban tersebut khususnya di Pasar Giwangan banyak buruh gendong yang berasal dari luar kota yaitu Solo, Bantul, Sleman, Gunung Kidul, Sukoharjo, Wonosari, Kulon Progo dan Purworejo. Pasar Giwangan ini merupakan pasar yang tersedia 24 jam dan merupakan salah satu mitra Lembaga Yasanti dari 4 pasar yang ada di Yogyakarta yakni Pasar Kranggan, Pasar Gamping, Pasar Beringharjo dan Pasar Giwangan.

Pasar Giwangan bermitra dengan paguyuban buruh gendong dan sering mengadakan kegiatan-kegiatan sosial. Anggota buruh gendong yang ada di Pasar Giwangan merupakan anggota terbanyak kedua setelah Pasar Beringharjo. Ketertarikan penulis melakukan penelitian Buruh Gendong di Pasar Giwangan yakni rata-rata usia para buruh gendong dibidang masih

cukup produktif dan aktif bekerja juga melakukan kegiatan-kegiatan publik yakni salah satunya kegiatan sosial yang diselenggarakan paguyuban dibawah naungan Yasanti.

4. Sumber Data

Terdapat 2 sumber data yang akan dikumpulkan oleh penulis berdasarkan cara memperolehnya yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti yang disebut juga data asli atau data baru. Data primer didapatkan dengan observasi pasar selama di lapangan, wawancara yang terdiri dari informan kunci, *significant others* (pendamping dan pengurus paguyuban), pihak *stakeholder*, dan dokumentasi penting buruh gendong.

Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari hasil penelitian pihak lain yang biasanya dikumpulkan dari pustaka (teks buku), atau dari penelitian terdahulu. Data sekunder didapatkan dengan publikasi yang dirilis oleh lembaga mengenai buruh gendong, jurnal ilmiah, arsip, dan artikel. Data sekunder dikumpulkan untuk memperkuat adanya data primer⁴⁵. Misalnya seperti arsip dokumen buruh gendong, profil buruh gendong melalui penelitian sebelumnya, dan gambaran lokasi penelitian melalui website dan arsip daerah.

⁴⁵ Sofar Silaen, "Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis", (Bogor: In Media, 2018), hlm. 145.

5. Subjek dan Objek Penelitian

Dikemukakan oleh Amirin yang dikutip oleh Muhammad Idrus, subjek penelitian merupakan seseorang yang darinya peneliti ingin memperoleh keterangan⁴⁶. Seseorang tersebut dinamakan sebagai informan. Teknik dalam pemilihan informan yang digunakan adalah *nonprobability sampling* yaitu sampel yang diambil tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih untuk menjadi sampel⁴⁷.

Beberapa teknik dari macam-macam *nonprobability sampling*, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan subjek dengan menentukan pertimbangan-pertimbangan tertentu ataupun ciri yang sudah diketahui dan dapat mewakili. Subjek penelitian ini adalah pendamping buruh gendong, pengurus serta anggota paguyuban buruh gendong, *significant others*, lurah pasar dan empat anggota buruh gendong berperan ganda yakni Ibu AR, Ibu SM, Ibu PN, dan Ibu TI dengan melalui beberapa kriteria dalam penentuan subjek dan dijadikan sebagai sampel/informan yakni:

1. Perempuan buruh gendong yang sudah menikah dan bersuami
2. Memiliki anak
3. Berperan Ganda
4. Berumur 30-60 tahun yang sedang aktif bekerja

⁴⁶ Muhammad Idrus, "Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm. 120-121.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 301.

Kemudian objek penelitiannya yakni mengenai resiliensi buruh gendong berperan ganda dalam melakukan peran domestik dan juga peran publik. Objek penelitian yang dikemukakan oleh Spradley dinamakan sebagai *social situation* dengan 3 elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis dan membentuk situasi sosial sehingga dapat dikatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya⁴⁸.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan berhubungan dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan dari masalah penelitian yang telah dirumuskan sehingga dapat memberikan arah dan mempengaruhi teknik pengumpulan data⁴⁹. Adapun data-data yang hendak diperoleh yakni profil pasar, profil buruh gendong, aktivitas buruh gendong, keluarga informan, kondisi rumah tangga informan, kondisi mental informan dan resiliensi informan.

a. Observasi

Untuk dapat memahami subjek penelitian yang akan diteliti penulis perlu melakukan pengamatan atau yang disebut dengan observasi. Observasi merupakan metode atau cara-cara untuk menganalisis dan mencatat secara sistematis mengenai tingkah laku dengan cara mengamati

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 297.

⁴⁹ Sofar Silaen, *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, hlm. 141.

individu maupun kelompok secara langsung⁵⁰. Penulis menggunakan salah satu jenis observasi yang telah digunakan, yaitu observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan yaitu dimana peneliti hanya sebagai pengamat bebas dan tidak terlibat langsung dengan aktivitas yang sedang diamati dengan melihat, mencatat, lalu menganalisis apa yang terjadi di pasar dan buruh gendong.

Beberapa observasi yang dilakukan yaitu observasi dengan mengikuti kegiatan di pasar, kegiatan kumpulan reguler paguyuban, observasi buruh gendong di pasar. Penulis juga memanfaatkan pengalaman dan mengambil beberapa data selama melakukan Praktek Pekerjaan Sosial (PPS) di Lembaga Yasanti yang merupakan mitra Paguyuban Buruh Gendong di Pasar Giwangan. Tujuan dari observasi yang dilakukan yakni untuk memperoleh data profil pasar, data paguyuban buruh gendong, mencatat aktivitas paguyuban, dan melihat buruh gendong saat bekerja di pasar.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan cara pengumpulan data yang berupa tanya jawab antara pihak yang mencari informasi dengan sumber informasi secara lisan yang dapat berupa tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, hasil pemikiran, dan pengetahuan seseorang yang berhubungan mengenai masalah penelitian.

⁵⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rinerka Cipta, 2008), hlm. 94.

Terdapat 3 fungsi dalam wawancara yakni 1) sebagai alat pengumpulan data utama, 2) sebagai alat pengumpulan data pelengkap dan 3) sebagai alat pengumpulan data pembanding kebenaran dan utama⁵¹.

Terdapat sepuluh informan yang akan diwawancarai yakni Ibu Umi sebagai Pendamping Buruh Gendong, Ibu Ngatiyem dan Ibu Ida sebagai pengurus serta satu anggota paguyuban, empat informan kunci yaitu Ibu AR, Ibu SM, Ibu PN dan Ibu TI, dua *significant others* informan kunci, serta Lurah Pasar. Adapun pelaksanaan wawancara akan menggali data buruh gendong kepada pendamping dan pengurus buruh gendong, wawancara lurah pasar untuk menggali profil pasar empat buruh gendong untuk memperoleh data kehidupan rumah tangga, kegiatan saat bekerja di pasar. Selanjutnya melakukan wawancara terhadap informan kunci serta kerabat terdekat informan untuk memperoleh gambaran resiliensi informan.

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan tujuan untuk menemukan permasalahan dengan lebih terbuka, yang mana pihak yang diwawancarai dimintakan pendapat, dan ide-idenya. Pertanyaan wawancara dibuat secara semi terstruktur dan pertanyaanya dapat berkembang seiring dengan pernyataan dari pihak informan.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 153.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis yang mana mendukung kepercayaan terhadap penelitian⁵². Pengertian dokumentasi itu sendiri sama dengan halnya pengertian dokumen yang merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian⁵³.

Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya⁵⁴. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh objek peneliti. Dokumentasi ini berguna untuk mengecek data yang telah terkumpul. Adapun dokumentasi yang telah diperoleh arsip kepengurusan, ADRT, dan catatan kepengurusan. Dengan begitu data yang telah diperoleh dapat bertambah kuat dengan dukungan dokumentasi lapangan yang berkaitan dengan perolehan data dari wawancara informan dan observasi pasar, paguyuban buruh gendong, dan lingkungan informan.

⁵² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 175.

⁵³ *Ibid*, hlm. 178.

⁵⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 126.

7. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji data yang telah diperoleh sebagai pembuktian yang dilakukan penulis apakah penelitian tersebut merupakan penelitian yang ilmiah diperlukan pemeriksaan keabsahan data. Dengan kata lain apabila penelitian melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, jelas bahwa hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi⁵⁵. Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dan merupakan cara terbaik untuk menghilangkan konstruksi kenyataan yang ada dan dapat melakukan *check and recheck* hasil temuannya dengan jalan membanding-bandingkan berbagai sumber, metode dan teori.

Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yang dapat dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, dan membandingkan hasil wawancara⁵⁶. Untuk pengecekan data-data yang diperoleh, penulis perlu

⁵⁵ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 313.

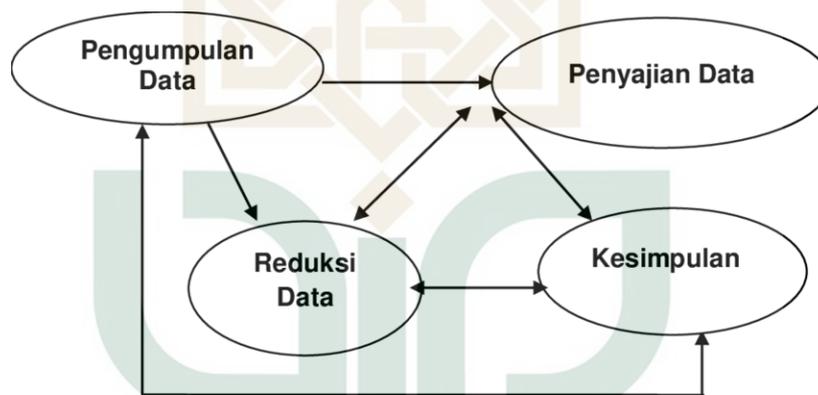
⁵⁶ *Ibid*, hlm. 322.

membandingkan hasil pengamatan dari informan yakni buruh gendong agar data yang dimiliki sebagai pembuktian bahwa data diperoleh benar adanya di lapangan.

8. Teknik Analisis Data

Data yang sudah didapatkan melalui teknik pengumpulan data yang sudah disusun, perlu dianalisis dan diorganisasikan oleh penulis dengan beberapa langkah. Terdapat tiga komponen dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman yaitu :

Gambar 1. 3 Teknik Analisis Data⁵⁷



a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, peng-abstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan⁵⁸. Banyaknya data-data penelitian yang telah didapatkan, maka selanjutnya adalah mengkategorikan dan memfokuskan data yang dianggap penting dan

⁵⁷ Miles dan Huberman, "Analisis Data Kualitatif Terjemahan oleh Tjetjeb Rohendi Rohandi", (Jakarta : Universitas Indonesia, 1992), hlm. 16.

⁵⁸ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 307.

selaras dengan penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian ditranskrip dan dikategorikan sesuai dengan topik penelitian dan rumusan masalah yang dicari.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan pengumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan⁵⁹. Dalam penyajian data, beberapa data yang sudah diperoleh dan sudah direduksi selanjutnya di *display* dalam bentuk narasi dan juga tabel sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Dalam penyajian data penulis menyajikan hasil penelitian secara deskriptif dan tabel yang menjelaskan bagaimana resiliensi buruh gendong berperan ganda.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan pencarian arti aktivitas-aktivitas, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi⁶⁰. Artinya, setelah melewati beberapa proses dalam menganalisis data, kemudian dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti akhirnya menemukan bagaimana kesulitan buruh gendong berperan ganda beserta resiliensinya.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 308

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 309.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penulisan penelitian ini terdiri menjadi empat bab yang mana juga terdapat sub bab. Masing-masing bab akan dijelaskan agar penelitian lebih terarah sebagai berikut:

Bab I yakni pendahuluan yang berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah yang hendak diteliti, tujuan penelitian dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Pada bagian kajian pustaka terdapat lima *review* penelitian terdahulu dan untuk mencari kebaruan. Selanjutnya bagian kajian teoritis, metode penelitian yang digunakan serta teknik-tekniknya dalam memperoleh sumber data, subjek objek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum mengenai kehidupan Buruh Gendong di Pasar Giwangan Yogyakarta, dan paguyuban. Pada bab ini terdapat profil serta gambaran pasar giwangan seperti aktivitas pasar, dan penjelasan mengenai paguyuban buruh gendong yakni mengenai keanggotaan, kegiatan dan pekerjaan.

Bab III berisi pembahasan hasil penelitian yang sudah disusun dalam rumusan masalah dan kajian teori yang sudah dibahas. Pada bab ini akan menjelaskan tujuan penelitian yang dilakukan yaitu menjelaskan apa kesulitan buruh gendong berperan ganda, menjelaskan resiliensi buruh gendong berperan ganda sebagai perempuan yang menjadi ibu rumah tangga serta mencari nafkah untuk keluarga yang disajikan melalui tabel resiliensi.

Bab IV yakni penjelasan kesimpulan, saran, penutup dan lampiran-lampiran penelitian yang pada akhirnya kesimpulan penelitian menjawab pertanyaan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan penelitian berdasarkan tujuan penelitian yang telah di tuliskan pada bab sebelumnya. Pada titik kesimpulan buruh gendong berperan ganda di Pasar Giwangan Yoyakarta mengalami kesulitan dan mampu memiliki resiliensi sehingga mampu melewatinya yang mana dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesulitan Buruh Gendong Berperan Ganda

Pada bab pembahasan penulis menyebutkan empat kesulitan yang dialami buruh gendong yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kesulitan di sektor domestik meliputi pembagian peran, pembagian waktu serta kesulitan di sektor publik yakni upah minim dan pelecehan seksual. Namun kesulitan yang paling krusial dialami buruh gendong adalah permasalahan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Biaya kebutuhan meningkat membuat buruh gendong harus bekerja lebih ekstra untuk memperoleh banyak pendapatan.

Tetapi disisi lain, buruh gendong berperan ganda juga merasa kesulitan dengan adanya beban ganda istri atau perempuan dengan waktu dan tenaga yang terbatas dalam mengatur dan mengerjakan keduanya. Hal ini dikarenakan kurangnya kerjasama antara suami dan istri. Tidak hanya itu adanya tekanan di sektor publik yakni upah minim dan pelecehan seksual menyebabkan terhambatnya produktivitas dan kesenjangan upah.

2. Resiliensi Buruh Gendong Berperan Ganda

Resiliensi pada keempat subjek dalam penelitian ini memiliki faktor resiliensi yang berbeda-beda. Tujuh faktor resiliensi menurut Reivich dan Shatte yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri dan kemampuan meraih aspek positif. Dua informan yakni Ibu AR dan Ibu TI tidak memiliki faktor resiliensi yang lengkap. Titik kesulitan Ibu AR yakni masalah ekonomi dan juga sosial di lingkungan kerja. Sedangkan Ibu TI memiliki masalah utama dalam ekonomi keluarga dan juga beban ganda. Keduanya belum dinilai belum cukup untuk memiliki resiliensi terhadap kesulitan yang dialami.

Dua informan berikutnya, yakni Ibu SM dan Ibu PN memiliki faktor-faktor resiliensi dalam pembentukannya. Dalam perolehan individu resilien, saat mengalami kesulitan individu dapat meregulasi emosi dan mengendalikan impuls atau tindakan yang positif misalnya dapat mengekspresikan kesukaan seperti menyalurkan minat, relaksasi pikiran, berbaur dan berjejaring dengan teman. Adanya keterampilan psikologis informan tersebut membuat pikiran menjadi terbuka dengan sebuah masalah sehingga mampu merasakan empati untuk memberikan dan menerima perasaan oranglain serta dapat memperoleh dukungan emosional. Perasaan empati keempat informan diperoleh melalui keluarga, dan juga kebersamaan antar anggota paguyuban.

Informan juga mampu mengenalisa masalahnya dengan bantuan orang lain maupun berfikir secara mandiri. Kemampuan analisa informan menetapkan perencanaan dan usaha yang signifikan yakni dengan cara bekerja keras untuk

mencapai hasil maksimal dan memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh Yasanti yakni menerima berbagai bantuan langsung maupun bantuan tidak langsung yakni pelatihan dan kegiatan untuk membantu memperluas pendapatan secara berkelanjutan. Dalam mencapai titik resiliensi, informan juga memiliki sifat optimisme yakni prasangka baik terhadap masa depan. Meskipun saat ini perubahan juga belum terlihat, setidaknya informan telah mampu meraih aspek positif ketika mengalami kesulitan yakni memiliki kebersyukuran selalu berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan buruh gendong dan kelompok.

Pada level resiliensi, terdapat beberapa perbedaan tingkat resiliensi. Dua informan yakni Ibu SM dan Ibu PN berada pada level yang sama yakni resiliensi di level berkembang. Meskipun Ibu SM dan Ibu PN masih mengalami beban ganda, tetapi ia mampu membalikan kesulitannya dan mampu berkembang. Sedangkan Ibu AR berada di tingkatan pemulihan yang secara jika dilihat, ia baru mengalami keterpurukan ekonomi yang menyebabkan pasifnya di lingkungan sosial dan terdapat perasaan menarik diri. Namun saat ini ia sudah mampu bangkit dan berusaha memperbaiki keadaannya dan kesetaraan peran dalam rumah tangga pun cukup berhasil. Begitupula dengan Ibu TI yang mengalami masalah ekonomi dan beban ganda saat ini belum mampu bangkit yang membuatnya berada pada level bertahan. Ia hanya mampu menerima dengan sabar dan secara dilihat dari keaktifannya dalam lingkup sosial ia belum mampu untuk bangkit dan berkembang. Pada kesimpulannya bahwa resiliensi yang terjadi pada subjek penelitian ini juga dipengaruhi oleh dukungan sosial disamping kemampuan individu mengatasi masalah.

B. Saran

Berdasarkan proses dan hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dan penulis memberikan saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Lembaga Yasanti

Saran terhadap lembaga yakni perlunya untuk menyelesaikan permasalahan internal dan eksternal paguyuban. Serta mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan mental.

2. Keluarga Informan dan Anggota Paguyuban

Anggota keluarga harus saling membantu dan terkhusus untuk suami sebagai kepala keluarga memberi perhatian terhadap keluarga agar tercipta keseimbangan dan keharmonisan. Sedangkan anggota paguyuban hendaknya menjaga solidaritas dan hindari kekerasan ekonomi terhadap sesama.

3. Masyarakat Pasar dan Pengguna Jasa

Saran kepada masyarakat pasar untuk menghargai buruh gendong sebagai bagian dari masyarakat pasar dengan tidak merendahkan serta membanding-bandingkan dan tidak asal dalam memberikan upah gendong berdasarkan ketentuan yang sudah berlaku.

4. Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya, penulis merekomendasikan agar meneliti stress kerja yang dialami buruh gendong sebagai pekerja informal dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi serta bagaimana literasi ekonomi buruh gendong.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Mila Karmila. "Masalah Masalah Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal dan Perlindungan Hukumnya." *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 1, no. 3 (1995): 34–43. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol1.iss3.art5>.
- Akbar, Dinnul Alfian. "Konflik Peran Ganda Karyawan Wanita Dan Stres Kerja." *An Nisa'a* 12, no. 1 (October 12, 2017): 33–48. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/1464>.
- Akbar, Zarina, and Kharisma Kartika. "Konflik Peran Ganda Dan Keberfungsian Keluarga Pada Ibu Yang Bekerja." *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP* 5, no. 2 (October 30, 2016): 63–69. <https://doi.org/10.21009/JPPP.052.02>.
- Almanshur, M. Djunaidi Ghony dan Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Almasitoh, Ummu Hany. "Stres Kerja Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda Dan Dukungan Sosial Pada Perawat." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 8, no. 1 (June 30, 2011). <https://doi.org/10.18860/psi.v0i1.1546>.
- Anggie Finsa Mella, "Strategi Survive Para Buruh Gendong Di Pasar Beringharjo Yogyakarta." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Asaddulloh Aris Zulkarnain, "Peran Ganda Buruh Gendong Dalam Menegakkan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Buruh Gendong Di Pasar Giwangan Yogyakarta)." Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Azzahra, Fatimah. "Pengaruh Resiliensi Terhadap Distres Psikologis Pada Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 5, no. 1 (February 20, 2017): 80–96. <https://doi.org/10.22219/jipt.v5i1.3883>.
- Badan Pusat Statistik, 'Proporsi Lapangan Kerja Informal', diakses 8 Desember 2022. <https://www.bps.go.id/indicator/6/2155/1/proporsi-lapangan-kerja-informal-menurut-jenis-kelamin.html>.
- Bakarbessy, Derek. "Pekerja Sektor Informal Di Kota Ambon." *Jurnal Badati* 1, no. 1 (November 10, 2019): 45–54. <https://doi.org/10.38012/jb.v1i1.201>.
- Biola Reksa Nagara, "Resiliensi Perempuan Buruh Pabrik Terhadap Tekanan Sosio Ekonomi Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Studi : Perempuan Buruh Pabrik di Desa Bulan, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Dwiyanti, Retno, and Pambudi Rahardjo. "Strategi Coping Wanita Pekerja Formal dan Informal dalam Mengatasi Konflik Peran Ganda di Banyumas." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (August 18, 2017). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i2.3072>.
- Febrianto, Edvin Nur. "Hubungan Sektor Informal Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 14, no. 1 (March 13, 2020): 151–58. <https://doi.org/10.19184/jpe.v14i1.16620>.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hart, Keith. "The Informal Economy", *The Cambridge Journal of Anthropology*, vol. 10: 2 (1985). <https://www.jstor.org/stable/23816368>.
- Hidayati, Nurul. "Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik Dan Publik)." *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 7, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.516>.
- Huberman, Miles. *Analisis Data Kualitatif Terjemahan oleh Tjetjeb Rohendi Rohandi*. Jakarta : Universitas Indonesia, 1992.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press, 2007.
- Ivan Mahdi, 'Pekerja Informal Capai 77,91 Juta Pada 2021', *DataIndonesia.Id*, diakses 8 Desember 2022. <https://dataindonesia.id/tenaga-kerja/detail/pekerja-informal-indonesia-capai-7791-juta-pada-2021>.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 'Perempuan Indonesia Tidak Lagi Miskin Ilmu', diakses Pada 8 Desember 2022. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1406/perempuan-indonesia-tidak-lagi-miskin-ilmu>.
- Kuswardani, Hasna Pratiwi, and Harlina Nurtjahjanti. "Hubungan Antara Work-Family Conflict Dengan Resiliensi Pada Tenaga Keperawatan Wanita Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Soetrasno." *Jurnal EMPATI* 5, no. 4 (February 1, 2017): 770–75. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15423>.
- Meriko, Cito, Olivia Hadiwirawan, and Olivia Hadiwirawan. "Kesejahteraan Psikologis Perempuan Yang Berperan Ganda." *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah* 2, no. 1 (July 19, 2019): 68–99. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v2i1.13273>.

- Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi: Pengarus Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- O’Leary, V E, and J R Ickovics. “Resilience and Thriving in Response to Challenge: An Opportunity for a Paradigm Shift in Women’s Health.” *Women’s Health (Hillsdale, N.J.)* 1, no. 2 (January 1, 1995): 121–142. https://www.researchgate.net/publication/227882025_Strength_in_the_Face_of_Adversity_Individual_and_Social_Thriving.
- Pasar Giwangan Yogyakarta, <https://gudeg.net/direktori/1401/pasar-giwangan-yogyakarta.html>, diakses pada 26 Maret 2024.
- Publikasi Dan Media Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, ‘Multi Peran, Perempuan Perlu Mengatur Dan Menyeimbangkan Waktu’, Siaran Pers Nomor: B- 063 /Set/Rokum/MP 01/04/2020, diakses Pada 1 September 2022 <https://www.kemempda.go.id/index.php/page/read/29/2648/multi-peran-perempuan-perlu-mengatur-dan-menyeimbangkan-waktu>.
- Putrianti, Flora Grace. “Kesuksesan Peran Ganda Wanita Karir Ditinjau Dari Dukungan Suami, Optimisme, Dan Strategi Coping” 9, no. 1 (2007): 15. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/1399>.
- Riska Gustin Damayanti, “Resiliensi Perempuan Single Parent Pedagang Di Pasar Sewu Galur Kulon Progo”. Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).
- Satata, Dian Bagus Mitreka, and Methania Aris Shusantie. “Peran Ibu Dalam Berkarir dan Kehidupan Berkeluarga.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 22, no. 2 (December 16, 2020): 165–70. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2800>.
- Satriawan, Dodi. “Kepala Rumah Tangga Perempuan Pekerja Sektor Informal Di Indonesia: Situasi Dan Tantangan.” *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 3, no. 2 (December 6, 2022): 64–76. <https://doi.org/10.22146/jwk.1476>.
- Silaen, Sofar. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bogor: In Media, 2018.
- Sri Rahayu, “Resiliensi Perempuan Pencari Nafkah Utama Dalam Keluarga (Studi Kasus Pedagang Perempuan Di Pasar Muntilan).” Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supraja, Muhammad, and Odam Asdi Artosa. “Kemiskinan Pekerja Perempuan Dan Sektor Informal Di Sarkem.” *Jurnal Masyarakat Dan Desa* 3, no. 1 (June 28, 2023): 19–40. <https://doi.org/10.47431/jmd.v3i1.311>.

- Suwandi, Basrowi dan. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rinerka Cipta, 2008.
- Syuhudi, Muhammad Irfan. “Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga.” *Mimikri* 8, no. 1 (June 22, 2022): 207–353. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/642>.
- Thofir, Noflin. “Komparasi Buruh Gendong Di Pasar Beringharjo Dan Giwangan Yogyakarta.” *POPULIKA* 9, no. 1 (May 27, 2021): 47–59. <https://doi.org/10.37631/populika.v9i1.352>.
- Wandaweka, Anindya Tyas, and Dewi Purwanti. “Determinan Partisipasi Kerja Perempuan dalam Sektor Informal di Indonesia Tahun 2019.” *Seminar Nasional Official Statistics 2021*, no. 1 (November 1, 2021): 652–61. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.994>.
- Yosita, Tan, Yohannes Wismanto, and Erna Yudiati. “Kesejahteraan Psikologis Pada Ibu Yang Berperan Ganda Ditinjau Dari Dukungan Suami Dan Tekanan Psikologis.” *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 8 (May 23, 2022): 71. <https://doi.org/10.22146/gamajop.68548>.